

ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI KOPI ARABIKA (*Coffea arabica*) DI DESA CILIBUR, KECAMATAN PAGUYANGAN

*Feasibility Analysis of Arabika Coffee (Coffea arabica) Farming
in Cilibur Village, Paguyangan District*

Yasinta Sri Rahayu¹, Khusnul Khatimah^{2*}, Wahyu Febriyono³

^{1,2,3}Program Studi Agribisnis Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Peradaban
Jl. Raya Pagojengan KM. 3 Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes 52276

*Sur-el: kusnulkhath@gmail.com

ABSTRAK

Kecamatan Paguyangan merupakan salah satu kecamatan yang membudidayakan kopi dengan jenis arabika yang hanya dibudidayakan di Desa Cilibur. Kopi arabika di Desa Cilibur ditanam pertama kali pada tahun 2016 dan panen pada tahun 2018, namun dalam usaha tersebut belum diketahui kelayakannya. Penelitian ini dilakukan pada musim panen pertama di tahun 2023 yaitu pada bulan Juni-Juli 2023. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis usahatani kopi arabika di Desa Cilibur ini layak atau tidak untuk diusahakan. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Cilibur Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes. Pemilihan lokasi pada penelitian ini dilakukan secara purposive sampling yaitu secara sengaja. Analisis data dilakukan secara kuantitatif. Analisis finansial menggunakan kriteria *Net Present Value* (NPV), *Gross Benefit Cost Ratio* (Gross B/C), dan *Internal Rate Of Return* (IRR), untuk kemudian penelitian ini dianalisis usaha kopi arabika ini layak atau tidak untuk diusahakan. Hasil penelitian ini diketahui bahwa secara finansial usahatani kopi arabika layak untuk dijalankan dengan perolehan NPV sebesar Rp26.696.649, *Gross B/C* sebesar 1,57, namun perolehan IRR tidak rasional (negatif) karena IRR lebih dari 100% yaitu sebesar 135%.

Kata kunci: Usahatani, Kopi Arabika, Kelayakan

ABSTRACT

Paguyangan sub-district is one of the sub-districts that cultivates arabica coffee, which is only cultivated in Cilibur Village. Arabica coffee in Cilibur Village was first planted in 2016 and harvested in 2018, but the feasibility of the business is unknown. The research was conducted in the first harvest season from june to july 2023. The purpose of this research is to analyze whether or not arabica coffee farming in Cilibur Village is feasible. This research was conducted in Cilibur Village, Paguyangan District, Brebes Regency. The location selection in this study was carried out by purposive sampling. Data analysis was done quantitatively. Financial analysis used the criteria of Net Present Value (NPV), Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C), and Internal Rate Of Return (IRR), and then this research analyzed whether the arabica coffee business was feasible or not. The results of this study found that Arabica coffee farming is financially feasible to run with the acquisition of NPV of Rp26,696,649, Gross B/C of 1.57, but the acquisition of IRR is not rational (negative) because IRR is more than 100%, namely 135%.

Keywords: Farming, Arabica Coffee, Feasibility

PENDAHULUAN

Kopi merupakan salah satu tanaman perkebunan yang hasilnya dijadikan minuman hasil seduhan dari biji kopi yang telah disangrai kemudian dihaluskan. Menurut Ahfandi (2018), kopi merupakan komoditas yang berperan dalam menyediakan lapangan kerja dan penyedia devisa melalui kegiatan ekspor.

Menurut Harum (2022), Indonesia menjadi negara pengekspor kopi terbesar empat di dunia setelah Brazil, Kolombia, dan Vietnam yakni mencapai 434.198 ton. Tingkat konsumsi kopi cukup

tinggi sebesar 79%. Jenis kopi yang diproduksi dalam skala besar yaitu jenis arabika, robusta, dan liberika. Di Indonesia produktivitas kopi dihasilkan di beberapa wilayah, diantaranya Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Jawa timur, Aceh, Lampung Sulawesi Selatan dan Jawa Tengah dengan berbagai varietas seperti kopi arabika, gayo, robusta, dan liberika.

Indonesia merupakan sentra kopi dengan ragam jenis dan cita rasa di setiap daerah yang membudidayakan termasuk daerah Jawa Tengah. Salah satu daerah di Jawa Tengah yang membudidayakan kopi adalah Kabupaten Brebes.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Brebes (2022), ada 4 Kecamatan yang membudidayakan kopi, yaitu Kecamatan Salem dan Kecamatan Paguyangan dengan varietas kopi yang ditanam yaitu arabika, Kecamatan Bantarkawung dan Kecamatan Sirampog dengan varietas kopi robusta. Kecamatan Paguyangan menjadi salah satu Kecamatan yang membudidayakan kopi dengan jenis arabika yang hanya dibudidayakan di Desa Cilibur.

Desa ini merupakan daerah dataran tinggi yang terletak 859- 1200 meter di atas permukaan laut (mdpl). Rata-rata curah hujan per tahun sekitar 350 mm sehingga cocok menjadi daerah budidaya kopi arabika. Kondisi tersebut sesuai dengan hasil penelitian Nurdiansyah *et al.*, (2017) mengenai syarat tumbuh kopi arabika yang baik yakni berada pada ketinggian 1000 meter di atas permukaan laut dengan curah hujan 400 mm.

Kopi arabika di Desa Cilibur usaha ini merupakan usaha yang belum lama berdiri yaitu sejak tahun 2016 dengan awal panen 2018, biasanya dalam setahun dapat dipanen dua kali yaitu antara bulan Juli dan Desember dengan intensitas pemetaan setiap 10-14 hari sekali. Usahatani kopi arabika di Desa Cilibur umumnya adalah usaha perkebunan rakyat dan menjadi salah satu komoditas andalan masyarakat setempat. Menurut BPP Kecamatan Paguyangan (2022), kopi arabika di Desa Cilibur dijual dalam bentuk biji kering. Kopi kering yang dijual akan dijual ke daerah Ajibarang, Bumiayu dan beberapa desa di Kecamatan Sirampog. Kopi arabika memiliki tingkat keasaman yang lebih tinggi dan mengandung jumlah kafein yang lebih rendah dibandingkan dengan kopi robusta.

Namun usahatani ini memiliki beberapa kendala yang sering dihadapi oleh petani kopi, seperti tingkat pendapatan secara umum dipengaruhi oleh jumlah produksi, harga jual, dan biaya usahatani yang dikeluarkan dalam menjalankan kegiatan usahatani. Selama ini petani kopi Arabika di Desa Cilibur hanya mengetahui pendapatan ketika menjual kopi tanpa mengetahui seberapa keuntungan yang diperoleh saat berusahatani sehingga mereka tidak mengetahui apakah usaha yang selama ini dilakukan kedepannya layak diusahakan atau tidak.

Untuk itu diperlukan analisis kelayakan terhadap usahatani kopi arabika Di Desa Cilibur agar dapat memberikan gambaran kepada petani kopi bagaimana melakukan kegiatan usahatani yang menguntungkan setelah mengeluarkan biaya investasi dan operasional. Analisis kelayakan ini juga bertujuan untuk mengetahui apakah komoditas tersebut dapat menguntungkan petani serta dapat meningkatkan perbaikan pada perekonomian masyarakat. Analisis kelayakan juga dapat

digunakan untuk mengetahui apakah usahatani kopi arabika layak dikembangkan dalam jangka panjang di Desa Cilibur. Selanjutnya diketahui pengembangan usahatani supaya dapat memanfaatkan komoditi ini agar lebih efisien.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan kuantitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Desa Cilibur, Kecamatan Paguyangan. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive sampling* yaitu sengaja dengan pertimbangan bahwa usaha ini merupakan usahatani kopi satu-satunya di Kecamatan Paguyangan serta belum lama berdiri yaitu sejak tahun 2016 dan belum pernah dilakukan analisis kelayakan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni hingga Juli 2023.

Batasan penelitian ini dilakukan pada musim panen pertama di tahun 2023 yaitu pada bulan Juni-Juli 2023. Kopi yang dijadikan objek penelitian adalah kopi dengan varietas arabika. Data yang diambil adalah data usahatani kopi arabika di Desa Cilibur.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *probability sampling* dengan menggunakan sampel acak sederhana (*simple random sampling*). Besaran sampling ditentukan dengan rumus Slovin (Zein, 2020), dengan perolehan sampel sebanyak 79 petani kopi arabika. Adapun langkah-langkah untuk menganalisis kelayakan pada penelitian ini yaitu:

1. Net Present Value (NPV)

Fungsi nilai sekarang bersih atau *Net Present Value* (NPV) yaitu sebagai analisis manfaat finansial yang digunakan untuk mengukur layak atau tidaknya suatu usaha dijalankan dilihat dari nilai sekarang (*present value*) arus kas bersih yang akan diterima dibandingkan dengan nilai sekarang dari jumlah investasi yang dikembangkan. Hasil dari analisis ini akan menunjukkan usahatani kopi Cilibur layak atau tidak untuk dijalankan. Menurut Purnama *et al.*, (2021) rumus NPV adalah sebagai berikut:

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1 + i)^t}$$

Keterangan :

Ct : *Cost* atau total biaya pada waktu ke-n (Rp/Ha/tahun)

Bt : *Benefit* atau total manfaat pada waktu ke-n (Rp/Ha/tahun)

N : Waktu (tahun Ke-)

I : Tingkat bunga (10%) Kriteria pengambilan

keputusan:

- NPV > 0, maka usahatani kopi arabika layak untuk diusahakan.
- NPV = 0, maka usahatani kopi arabika dalam keadaan titik impas/*Break Even Point* (BEP).
- NPV < 0, maka usahatani kopi arabika tidak layak untuk diusahakan.

2. Gross Benefit Cost (Gross B/C)

Gross B/C digunakan untuk mengetahui efisiensi dari penggunaan biaya yang dikeluarkan terhadap besarnya pendapatan yang diperoleh petani. Perhitungan ini dapat dikatakan layak apabila nilai kriteria tersebut lebih dari satu apabila lebih kecil dari satu maka usaha tersebut dikatakan tidak layak. Menurut Gittinger (2008) rumus *Gross B/C* adalah sebagai berikut:

$$\text{Gross B/C} = \frac{\sum_{i=1}^t \frac{B_n}{(1+i)^n}}{\sum_{i=1}^t \frac{C_n}{(1+i)^n}}$$

Keterangan:

B_n : Total benefit bruto pada tahun ke-n (Rp/Ha/Tahun)

B_c : Total biaya pada tahun ke-n (Rp/Ha/Tahun)

t : Tahun ke-t

i : Tingkat bunga

n : Tahun

Kriteria pengambilan keputusan:

- Gross B/C ≥ 1, maka usahatani kopi arabika layak dikembangkan
- Gross B/C = 1, maka usahatani kopi tidak memberikan keuntungan dan tidak memberikan kerugian (impas)
- Gross B/C < 1, maka usahatani kopi arabika tidak layak dikembangkan.

C. Internal Rate of Return (IRR)

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui seberapa lama waktu yang diperlukan untuk mengetahui mengembalikan biaya investasi yang

dikeluarkan. Menurut Fanani (2021) rumus IRR adalah sebagai berikut:

$$i^1 \frac{NPV^1}{NPV^1 - NPV^2} (i^2 - i^1)$$

Keterangan:

I¹ : tingkat bunga dengan nilai NPV positif

i² : tingkat bunga dengan nilai NPV negatif

NPV¹ : perhitungan NPV dengan tingkat bunga terendah

NPV² : perhitungan NPV dengan tingkat bunga tertinggi

Kriteria pengambilan keputusan:

- Jika nilai IRR > 1, maka usahatani kopi arabika tersebut layak untuk dijalankan
- Jika nilai IRR > 0, maka usahatani kopi arabika berada pada titik impas atau dengan kata lain tidak memberikan kerugian.
- Jika nilai IRR < 1, maka usahatani kopi arabika tidak layak untuk dikembangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Usahatani Kopi Arabika

Berdasarkan hasil penelitian biaya tetap yang dihitung adalah penyusutan peralatan dan penyusutan bibit, sedangkan dalam penelitian ini biaya pajak dan sewa lahan tidak dihitung karena lahan tempat budidaya kopi arabika merupakan lahan perhutani tanpa ada biaya sewa lahan dan pajak hanya diwajibkan menanam pohon kopi oleh pihak perhutani.

a. Bibit

Bibit merupakan faktor yang penting dalam menentukan produksi suatu komoditas. Bibit yang bagus dapat menjadi faktor hasil produksi yang didapat berkualitas. Menurut Saputra (2021) bibit merupakan aset tahunan karena bibit memiliki umur ekonomis yang panjang yaitu 10 tahun. Berdasarkan hasil penelitian diketahui penggunaan bibit rata-rata terdapat pada tabel berikut.

Tabel 1. Penyusutan Bibit pada Usahatani Kopi Arabika

Penggunaan Bibit (Ha/MP)	Harga (Rp)	Umur Produktif (Tahun)	Perolehan Harga (Rp)	Jumlah Penyusutan (Rp/Ha/MP)
1.000	2.500	10	2.500.000	125.000
Jumlah Biaya Penyusutan Bibit				125.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan tabel 1, rata-rata penggunaan bibit kopi arabika di Desa Cilibur adalah 1000 pohon/ha/MP, dengan harga Rp2.500/pohon. Nilai penyusutan yang diperoleh oleh petani kopi arabika

di Desa Cilibur sebesar Rp250.000/tahun dan dibagi dua karena dalam satu tahun memiliki dua musim panen, sehingga total penyusutan bibit kopi arabika yaitu Rp125.000/ha/MP. Penelitian ini memasukan

biaya penyusutan bibit dalam perhitungan biaya usahatani kopi arabika karena bibit merupakan aset tahunan sama halnya dengan Penelitian ini memasukan biaya penyusutan bibit dalam perhitungan biaya usahatani kopi arabika karena bibit merupakan aset tahunan. Hal ini sama halnya dengan penelitian Heryana *et al* (2016), mengenai usahatani kopi arabika di Kecamatan Kintamani,

Kabupaten Bangli dengan hasil biaya penyusutan yang tidak jauh berbeda Rp463.500/ha/MP.

b. Biaya Penyusutan Alat

Penyusutan alat merupakan modal yang dikeluarkan oleh petani berdasarkan pemakaian alat. Berdasarkan hasil penelitian penyusutan alat pada usahatani kopi arabika dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Penyusutan Alat pada Usahatani Kopi Arabika

Alat	Harga Perolehan (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Biaya Penyusutan (Rp/Ha/MP)	Jumlah (Unit/Ha/MP)	Jumlah Penyusutan (Rp/Ha/MP)
Penyusutan Peralatan					
- Cangkul	100.000	3	16.667	3	50.000
- Arit	60.000	3	10.000	3	30.000
- Golok	60.000	3	10.000	2	20.000
- Kored	50.000	3	8.333	3	25.000
- Terpal	85.000	3	14.167	2	28.333
- Karung	15.000	1	7.500	3	22.500
- Alat Pemotong Rumput	350.000	5	35.000	1	35.000
- Alat Semprot Petisida	200.000	5	20.000	1	20.000
Total Biaya Penyusutan Alat					230.833

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 2, nilai penyusutan alat yang tinggi yakni cangkul Rp50.000/ha/MP. Pada penelitian ini rata-rata kebutuhan cangkul 3 buah untuk luas lahan 1 ha. Nilai penyusutan yang paling kecil adalah alat golok Rp20.000/ha/MP dengan kebutuhan rata-rata 2 buah/ha. Perhitungan nilai penyusutan menggunakan metode garis lurus.

c. Biaya Variabel

Usahatani kopi arabika di Desa Cilibur terdapat biaya yang bersifat dinamis atau variabel yang terdiri dari biaya pupuk, insektisida, tenaga kerjadan biaya angkut (BBM). Biaya variabel yang dikeluarkan dalam usahatani kopi arabika dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Biaya Variabel Pada Usahatani Kopi Arabika

No	Biaya Variabel	Jumlah Biaya Variabel (Rp/ha/MP)	Persentase (%)
1	Pupuk	698.000	16,36
2	Insektisida	180.000	4,22
3	Tenaga Kerja	3.374.400	79,07
4	Biaya Angkut (BBM)	15.000	0,35
Jumlah		4.267.400	100.00

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Pada Tabel 3 dapat diketahui biaya variabel kebutuhan tenaga kerja memiliki nilai yang paling besar Rp3.374.400/ha/MP. HOK pada usahatani kopi ini berjumlah 8 jam kerja termasuk 1 jam istirahat. Dengan upah yang diberikan pada semua yaitu laki-laki sebesar Rp45.000 dan untuk wanita sebesar Rp40.000. Biaya yang paling kecil yakni biaya angkut BBM Rp15.000/ha/MP. Hal ini selaras dengan penelitian Nugroho *et al*, (2023), bahwa

biaya tenaga kerja merupakan biaya terbesar dalam usahatani kopi arabika di Desa Sudalarang.

Penerimaan

Penerimaan dihitung dengan mengalikan jumlah produksi dengan harga jual persatuan kilogram (Kg). Di Desa Cilibur kopi yang dijual merupakan kopi yang sudah kering,. Tabel 4 berikut

merupakan tabel penerimaan usahatani kopi arabika di Desa Cilibur.

Tabel 4. Penerimaan usaha tani kopi Arabika Desa Cilibur

Harga (Rp)	Jumlah Produksi (Kg/MP)
18.905	1.077
TR = P x Q	20.364.821

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4, rata-rata dari harga kopi arabika sebesar Rp18.905. Sedangkan total jumlah produksi yang dihasilkan sebesar 1.077kg/musim. Hasil dari harga dan jumlah produksi tersebut, penerimaan yang diperoleh oleh petani kopi arabika di Desa Cilibur yaitu sebesar Rp20.364.821/ha/MP. Berbeda dengan penelitian Arwati *et al.*, (2022),

penerimaan di Desa Benteng Alla Utara, Kecamatan Baroko yaitu sebesar Rp18.200.00/ha/MP.

Net Present Value (NPV)

Menurut Abuk dan Yusuf (2020), NPV merupakan metode yang digunakan untuk menghitung selisih antara jumlah nilai arus kas masuk dengan jumlah nilai arus kas keluar dari suatu proyek. NPV diperoleh dengan mengalikan besaran arus kas dengan faktor diskon untuk setiap periode yang akan datang.

Analisis NPV dari usahatani kopi arabika di Desa Cilibur ini adalah nilai sekarang (*present value*), dari selisih antara manfaat (*benefit*), dengan biaya (*cost*) pada *discount rate* yang ditentukan dalam satu musim kopi arabika. Tingkat suku bunga pada penelitian ini menggunakan Bank Rakyat Indonesia (BRI) yaitu 10%, karena standar rata-rata modal dari responden menggunakan bank BRI. Hasil perhitungan NPV usahatani kopi arabika tersaji pada Tabel 5.

Tabel 5. Net Present Value (NPV) usahatani kopi arabika di Desa Cilibur

Tahun	Investasi	Biaya Operasional	Total Cost	Benefit	Net Benefit	Rate 10%	Present Value 1
0	8.567.000		8.567.000		-8.567.000	1	-8.567.000
1		9.246.466	9.246.466	29.366.314	20.119.848	0,909	18.290.771
NPV							26.696.649

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 5, hasil NPV usahatani kopi arabika di Desa Cilibur yaitu Rp26.696.649 per hektar per tahun. Pada penelitian, nilai NPV yang diperoleh tinggi karena tanaman kopi arabika di Desa Cilibur masih pada tahap usia produktif (7 tahun) sehingga dapat menghasilkan produktifitas yang maksimal. Menurut Ndiwa *et al.*, (2022), usia produktif pohon kopi yakni 5-8 tahun. Melihat hasil perhitungan pada Tabel 1, menunjukkan bahwa

usahatani kopi arabika di Desa Cilibur layak untuk dijalankan karena NPV bernilai positif atau $NPV > 1$.

Gross Benefit Cost (Gross B/C)

Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C) merupakan perbandingan antara jumlah *present value benefit* dengan *present value biaya (PV cost)*. Hasil perhitungan Gross B/C usahatani kopi arabika tersaji pada Tabel 6.

Tabel 6. Gross B/C usahatani kopi arabika di Desa Cilibur

Tahun	Df (10%)	Present Value 1	PV Benefit	PV Cost
0	1	-8.567.000	-	8.567.000
1	0,909	18.290.771	26.696.649	8.405.878
NPV		26.696.649	26.696.649	16.972.878
GROSS B/C				1,57

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 6, hasil perhitungan dari *Gross B/C* yaitu 1,57, artinya untuk satu rupiah yang diinvestasikan akan memberikan manfaat sebesar 1,57 dan dikatakan layak untuk dijalankan karena nilai *Gross B/C* > 1 sehingga petani kopi arabika dapat melanjutkan usahatani ini. Hal ini selaras dengan penelitian Zulfiqoh (2019), pada usahatani

kopi arabika di Bondowoso menghasilkan *Gross B/C* 1,4 artinya setiap investasi akan menghasilkan 1,4 rupiah dan dikatakan layak karena *Gross B/C* > 1.

Internal Rate of Return (IRR)

Internal Rate of Return (IRR) bertujuan untuk menunjukkan tingkat keuntungan yang diperoleh dari

investasi yang dilakukan. Hasil perhitungan IRR usahatani kopi arabika di Desa Cilibur tersaji pada Tabel 7.

Tabel 7. IRR usahatani kopi arabika di Desa Cilibur

Net Benefit	Rate (10%)	Present Value 1	Benefit	Cost	Rate (135%)	Present Value 2
-8.567.000	1	-8.567.000	-	8.567.000	1	-8.567.000
20.119.848	0,909	18.290.771	26.696.649	8.405.878	0,426	8.561.637
	NPV	26.696.649	26.696.649	16.972.878		-5.363
	IRR	135%				

Sumber: Data Primer Diolah, 2023.

Berdasarkan Tabel 3, perhitungan IRR usahatani kopi arabika di Desa Cilibur menunjukkan bahwa IRR yang didapatkan yaitu sebesar 142%. Nilai ini tidak rasional karena lebih besar dari 100%. Menurut Nurhayati dan Ayu (2019), nilai IRR tidak rasional terjadi karena nilai penerimaan lebih besar dari pengeluaran sebelum dikonverensikan ke NPV dan perhitungan dalam kriteria investasi merupakan perhitungan jangka pendek sehingga terjadilah $IRR > 100\%$. *Internal Rate of Return* (IRR) merupakan metode yang digunakan untuk nilai bunga melalui aliran *cashflow* (Susanti, 2021).

KESIMPULAN

Usahatani kopi arabika di Desa Cilibur secara finansial layak untuk dijalankan berdasarkan kriteria penilaian investasi meliputi NPV Rp26.696.649/ha/Tahun, *Gross B/C* sebesar 1,57, namun perolehan IRR tidak rasional (negatif) karena IRR lebih dari 100% yaitu sebesar 135%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahfandi, A. (2018). Analisis Kelayakan Usaha Tani Kopi (*Coffea Sp*) Di Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai. *Jurnal Agrominasia*, 3(1): 89–101.
- Arwati, S., Nailah, H., dan Aisyah, R. (2022). *Break Event Point* Usaha Tani Kopi Arabika Di Desa Benteng Alla Utara, Kecamatan Baroko, Kabupaten Enrekang. *Jurnal Agribisnis & Pembangunan Pertanian*. 1(2): 67-72.
- Badan Pusat Statistik. (2021). Produksi Perkebunan Di Kabupaten Brebes. *Data Sensus. [On-Line]*. Brebeskab.bps.go.id. diakses pada 10 Desember 2022.
- Fanani, Z. A. (2021). Benefit Cost Analysis Dalam Pembangunan Rusun Penjaringan Dengan Metode Npv, Irr, Pp, Bcr Menggunakan Software Investment Evaluation. *Scientific Journal Of Engineering*. 2(2): 1–8.
- Gittinger, J. P. (2008). *Analisis Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian*. Diterjemahkan oleh Mangiri. (2010). Penerbit IU Press. Jakarta.
- Harum, S. (2022). Analisis Produksi Kopi Di Indonesia Tahun 2015-2020 Menggunakan Metode Cobb-Dougllass. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(2): 102-109.
- Heryana, I. P. A., Sudarman. dan Setiawan, A. P. (2016). Perbandingan Pendapatan Antara Kopi Dan Usahatani Jeruk Di Desa Serai Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata*. 5(1):1-9.
- Ndiwa, F. C. Y., Eldis, S. S., Febrianus, M., Emilia, K. A., dan Astried, P. C. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Usahatani Kopi Robusta Di Kecamatan Cibul Barat. *Jurnal Pertanian*. 1(2):1-14.
- Nugroho, A., Asep, P. G., Fitri. A. (2023). Analisis Kelayakan Usahatani Kopi Arabika Di Desa Sudalarang. *Jurnal Agribisnis dan Teknologi Pangan*. 3(2): 84-93.
- Nurdiansyah, Y., Wardana, I., Tajuddin, M., dan Al, N. I. (2017). Menentukan Bibit Kopi Yang Cocok Ditanam Di Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember Menggunakan Metode Forward Chaining. *Informatics Journal*. 2(3):148–153.
- Nurhayati, N., dan Ayu, D. R. (2019). Peranan *Net Present Value* (NPV) dan *Internal Rate Of Return* (IRR) Dalam Keputusan Investasi Mesin. *Jurnal Investasi*. 5(1):12-23.
- Purnama, A. C. F. (2021). Analisis Revenue Cost Ratio, *Net Present Value*, Dan Payback Period Untuk Menilai Kelayakan Usaha Perikanan Menggunakan Alat Tangkap Bubu. *Student Online Journal (Soj)*. 2(1):18–28.
- Zein A. H. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan, Pendidikan Dan Eksperimen*. CV. Budi Utama. Yogyakarta.

Zulfiqoh, F. (2017). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Perkebunan Kopi Arabika Di Kebun Kalisat Jampit Wilayah II PTPN Bondowoso. *Skripsi*. Universitas Jember, Jawa Timur.